



Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesehatan Mandiri Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Desa Arjasari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung

Rudi Suprianto Ahmadi¹, Alvis Rafael Dies², Afdhal Aulia Firdaus³, Elis Annisa⁴, Oktadanu Urbaningrum⁵, Shafa Rizkyta⁶, Yurista Prasetiawati⁷, Fitria Nazmal Frestyandhita⁸, Sandi Kurniawan⁹, Muhamad Parhan Sugilar¹⁰

1,2,3,4,5,6,7 Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Winaya Mukti

8,9 Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Winaya Mukti

rudiahmadi64@gmail.com1, diesrafael131200alvis@gmail.com2, afdhalfirdaus29@gmail.com3, elisannisa20@gmail.com4, oktadanu6720@gmail.com5,

shafa.rizkyta@gmail.com6, yuristap7@gmail.com7, fitrianazmal0@gmail.com8, sandikurniawan6789@gmail.com9, muhamadparhansugilar@gmail.com10

Article history

Received : 1 Oktober 2024

Revised : 5 Oktober 2024

Accepted : 11 Oktober 2024

Kata Kunci: Kesehatan Masyarakat; Pemberdayaan Masyarakat; Tanaman Obat Keluarga

Keywords: community health; community empowerment; Family Medicinal Plants

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi dan dampak penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Arjasari, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Program KKN ini menggunakan metode pendekatan partisipatif kolaborasi dan observasi untuk memahami bagaimana kegiatan ini mempengaruhi kesehatan masyarakat serta pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan TOGA. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan warga. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa penanaman TOGA meningkatkan akses masyarakat terhadap obat herbal, memperbaiki pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat, dan memperkuat rasa kebersamaan di komunitas. Temuan ini memberikan wawasan tentang keberhasilan dan tantangan dalam implementasi program TOGA berbasis komunitas

Abstract

This Community Service Program aims to explore the implementation and impact of cultivating family medicinal plants (TOGA) in Arjasari Village, Arjasari District, Bandung Regency. This KKN program uses a participatory collaboration and observation approach to understand how this activity affects community health and community empowerment in managing TOGA. Data were collected through direct observation, interviews, and focus group discussions (FGD) with residents. The results of this program show that the cultivation of TOGA increases community access to herbal medicine, improves knowledge about the use of medicinal plants, and strengthens the sense of togetherness in the community. These findings provide insights into the successes and challenges of implementing community-based TOGA programs.

© 2024 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pemanfaatan tanaman obat telah menjadi bagian integral dari tradisi pengobatan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Di tengah perkembangan pesat teknologi dan modernisasi sistem kesehatan, tanaman obat keluarga (TOGA) tetap relevan sebagai alternatif pengobatan yang

berbasis pada bahan alami dan lokal. TOGA tidak hanya berfungsi sebagai sumber obat tetapi juga sebagai cara untuk mengurangi ketergantungan pada obat sintesis yang seringkali mahal dan dapat menimbulkan efek samping (WHO, 2013). Desa Arjasari, yang terletak di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu contoh komunitas yang menerapkan program TOGA. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat tanaman



obat dan memperkuat kemandirian kesehatan komunitas dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Desa ini dipilih karena keberagaman jenis tanaman yang dapat dibudidayakan serta kebutuhan mendesak untuk alternatif pengobatan yang lebih terjangkau dan ramah lingkungan. Dengan adanya dukungan komunitas dan pelatihan yang tepat, masyarakat dapat memanfaatkan TOGA secara optimal untuk. Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah jenis tanaman yang dapat digunakan untuk tujuan pengobatan dan perawatan kesehatan. Penanaman TOGA di Desa Arjasari diharapkan dapat memberikan manfaat, kesehatan langsung bagi warga desa, serta mendorong kesadaran akan pentingnya pengobatan alami dan kesehatan holistik. Program ini juga bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam perawatan tanaman dan memanfaatkan hasilnya untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari. Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesehatan Mandiri Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Desa Arjasari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses penanaman dan pengelolaan TOGA di Desa Arjasari.
2. Mengidentifikasi dampak penanaman TOGA terhadap kesehatan masyarakat.
3. Menilai efektivitas pendekatan partisipatif kolaborasi dalam implementasi program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesehatan Mandiri Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Referensi

Di Indonesia, penelitian tentang TOGA menunjukkan bahwa pengelolaan tanaman obat secara mandiri dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat kesehatan dari tanaman tersebut (Soekarto, 2015). Program TOGA juga berpotensi memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan akses terhadap obat herbal yang dapat ditanam di pekarangan rumah sendiri (Utami et al., 2017). TOGA (Tanaman Obat Keluarga) mengacu pada penggunaan tanaman yang ditanam di pekarangan rumah untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari. Berdasarkan penelitian (Soekarto, 2015; Utami et al., 2017). " Menunjukkan bahwa TOGA dapat mengurangi ketergantungan pada obat sintesis dan memberikan manfaat kesehatan yang signifikan". Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan konsep pemanfaatan tanaman obat yang dapat ditanam di pekarangan rumah untuk keperluan kesehatan sehari-hari. TOGA memiliki sejarah panjang dalam pengobatan tradisional dan telah menjadi bagian integral dari budaya kesehatan di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut

Soekarto (2015), TOGA tidak hanya berfungsi sebagai sumber obat herbal yang efektif tetapi juga berkontribusi pada pengurangan ketergantungan pada obat sintesis yang seringkali mahal dan dapat menimbulkan efek samping. Utami et al. (2017) menunjukkan bahwa penggunaan TOGA dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan alternatif pengobatan yang terjangkau dan mudah diakses. Program TOGA telah diterapkan di berbagai komunitas dengan hasil yang positif. Penelitian oleh Sriyanti (2016) " Mengungkapkan bahwa penerapan TOGA di masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang manfaat tanaman obat serta keterampilan dalam budidaya tanaman tersebut". Selain itu, penelitian oleh Hendrawati et al. (2018) "Menunjukkan bahwa program TOGA dapat mengurangi beban biaya kesehatan rumah tangga dengan menyediakan alternatif pengobatan yang lebih murah dan ramah lingkungan. TOGA juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kesehatan mereka sendiri".

BAHAN DAN METODE

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesehatan Mandiri Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Desa Arjasari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung ini digunakan beberapa alat dan bahan serta metode- metode dalam pelaksanaannya.

Bahan

Alat dan Bahan yang digunakan adalah sebagai berikut

1. Cangkul
2. Sekop kecil
3. Polybag ukuran 25x30
4. Tanah humus/lembang
5. Pupuk kandang/Sekam padi
6. Gayung dan ember
7. Bambu
8. Tali majun
9. Gergaji, palu, linggis, paku, dan gunting
10. Bibit bibit tanaman TOGA.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaborasi dan observasi. Pendekatan partisipatif kolaborasi melibatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap implementasi program program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan mandiri melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dari perencanaan hingga evaluasi, Kumar et al. (2016) "menekankan pentingnya partisipasi komunitas dalam meningkatkan efektivitas program

kesehatan, karena masyarakat yang terlibat langsung dalam program lebih memahami kebutuhan lokal dan dapat berkontribusi pada penyelesaian masalah yang muncul". Pendekatan ini juga mendukung pengembangan kapasitas lokal dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap program, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program tersebut. Informasi dan data yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dikumpulkan melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk memperoleh pandangan yang lebih luas dan mendalam tentang manfaat serta tantangan yang dihadapi, selanjutnya metode observasi langsung dilakukan untuk memantau proses penanaman dan pemeliharaan TOGA serta untuk menilai interaksi antara warga dengan program tersebut. Observasi langsung memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial dan interaksi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara atau survei. Dalam konteks program pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan mandiri melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Desa Arjasari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung, observasi dapat membantu memantau proses penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan tanaman obat, serta memahami bagaimana program ini diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman yang dapat digunakan untuk tujuan pengobatan dan perawatan kesehatan di tingkat rumah tangga. TOGA menyediakan alternatif pengobatan yang alami dan terjangkau serta dapat membantu meningkatkan kesehatan keluarga dengan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia. Penggunaan TOGA juga dapat berkontribusi pada pengelolaan penyakit kronis dan pencegahan penyakit. Berbagai jenis tanaman dapat digunakan sebagai TOGA, seperti jahe, kunyit, binahong, buntiris, lengkuas, jahe merah, jahe putih, lidah buaya, jeruk bali, jarak merah (betadine) dan daun sirih. Penelitian oleh Widiastuti (2015) "menunjukkan bahwa tanaman-tanaman ini memiliki berbagai manfaat kesehatan, termasuk sifat anti-inflamasi, antioksidan, dan antimikroba". Penggunaan TOGA dalam pengobatan tradisional juga telah diakui dalam berbagai sistem pengobatan, termasuk pengobatan herbal Cina dan Ayurveda.

Persiapan Penanaman TOGA

Ketika akan melakukan penanaman bibit-bibit tanaman yang telah dikumpulkan atau disiapkan, maka hal pertama yang harus dibuat adalah media tanam, yaitu mengisi polybag dengan tanah humus yang dicampur dengan pupuk kandang dan dipermentasikan hingga tanah sudah siap untuk ditanami proses tersebut menghabiskan waktu 1 minggu. Dipastikan bahwa kondisi tanah harus lembab dan basah tidak boleh dibiarkan mengering dan buatlah kayu kayu penyangga ditengah polybag agar bibit-bibit yang ditanam memiliki penyangga dan tidak mudah rusak atau layu.



Gambar 1
Persiapan Media Tanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Penanaman Bibit TOGA

Setelah media tanam berhasil dibuat maka selanjutnya melakukan penanaman bibit yang telah ada dan disiapkan berbagai macam tumbuhan obat memiliki perbedaan dalam penanamannya contoh jahe ditanam dari umbi atau jahenya berbeda dengan Jarak Merah yang ditanam menggunakan batang dari pohonnya. Semua bibit tanaman Seperti Jahe Merah, Jahe Putih, Kunyit, Lengkuas, Jarak Merah, Binahong Merah, Lidah Buaya, Pegagan, yang telah dikumpulkan ditanam dalam polybag polybag yang telah siap ditanami.



Gambar 2
Mencari dan Mengambil Bibit Tanaman Obat
Keluarga
(TOGA) dilingkungan sekitar



Gambar 3
Penanaman Bibit Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Perawatan TOGA

Setelah bibit-bibit tanaman tersebut ditanam maka harus dilakukan perawatan dengan cara menyiram air di pagi dan sore hari dengan kondisi air yang tidak terlalu berlebihan agar tanah dalam polybag tidak terlalu banyak air, cukup agar tanah selalu basah dan lembab dan dipastikan bahwa lubang ventilasi air pada polybag tidak tersumbat agar air yang menggenang dapat keluar, dampaknya akar dari tanaman tidak membusuk akibat terendam air. Setelah 2 minggu melakukan perawatan maka tanaman akan tumbuh dan siap untuk direalisasikan.

Implementasi Penanaman TOGA di Dusun 3

Penanaman TOGA di Desa Arjasari melibatkan pelatihan untuk warga mengenai teknik budidaya dan pemeliharaan tanaman obat. Warga membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan program. Menurut observasi, mayoritas warga menunjukkan minat yang tinggi dan komitmen terhadap pemeliharaan TOGA mereka. Penanaman dan pemeliharaan TOGA memerlukan pemahaman tentang teknik budidaya dan perawatan tanaman. Menurut Rahayu (2018), teknik budidaya TOGA meliputi "pemilihan lokasi tanam yang tepat, penggunaan media tanam yang sesuai, dan perawatan rutin seperti penyiraman dan pemupukan". Pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat tentang cara menanam dan merawat TOGA penting untuk memastikan keberhasilan program TOGA di tingkat komunitas. Desa Arjasari

Penanaman TOGA

Tanggal: 29 Agustus - 01 September 2024

Lokasi: RW 05, RW 14, dan RW 15 Desa Arjasari

Metode: Pendekatan Partisipatif Kolaborasi dan Observasi

Peserta: Warga desa

Proses Penanaman

Temuan: Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) berjalan dengan baik, dengan partisipasi aktif dari warga desa dan anak-anak Madrasah.

Detail: Warga desa telah menanam berbagai jenis TOGA seperti jahe, kunyit, binahong, buntiris, lengkuas, jahe merah, jahe putih, lidah buaya, jeruk bali, jarak merah (betadine) dan daun sirih di kebun komunal dan pekarangan rumah mereka. Mereka mengikuti prosedur penanaman yang telah diajarkan selama pelatihan.

Kualitas Tanaman

Temuan: Tanaman TOGA menunjukkan pertumbuhan yang baik, meskipun ada beberapa masalah terkait dengan pemeliharaan.

Detail: Tanaman yang ditanam di kebun komunal tampak sehat dan tumbuh dengan baik. Namun, beberapa tanaman di pekarangan rumah mengalami masalah seperti serangan hama atau kekurangan nutrisi.

Observasi Hasil Implementasi Penanaman TOGA di Dusun 3 Desa Arjasari

Temuan: Warga mulai memanfaatkan tanaman TOGA untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari, meskipun ada beberapa yang masih belum sepenuhnya memanfaatkan potensi tanaman.

Detail: Beberapa keluarga menggunakan TOGA untuk membuat ramuan obat tradisional, sementara beberapa lainnya masih belajar cara memanfaatkan tanaman secara efektif.



Gambar 4
Pembuatan Tempat Penyimpanan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Perawatan Tanaman TOGA

Temuan: Pemeliharaan tanaman TOGA dilakukan dengan baik oleh sebagian besar warga, dan perlukan bimbingan tambahan.

Detail: Warga melakukan penyiraman dan pemupukan secara rutin. Namun, ada kebutuhan untuk pelatihan tambahan tentang cara mengatasi masalah hama dan penyakit tanaman.

Kendala dalam Pemeliharaan TOGA

Temuan: Beberapa kendala dalam pemeliharaan termasuk kekurangan pengetahuan tentang perawatan tanaman dan masalah akses ke bahan perawatan tanaman.

Detail: Warga menghadapi kesulitan dalam memperoleh pupuk organik dan pestisida alami, serta memerlukan informasi lebih lanjut tentang perawatan tanaman yang tepat, dan pembuatan pupuk organik dan pestisida alami.

Dampak Terhadap Kesehatan Masyarakat

Hasil dari wawancara dan FGD menunjukkan bahwa penanaman TOGA memberikan manfaat signifikan. Warga melaporkan penurunan penggunaan obat sintesis dan peningkatan kesehatan secara umum. Beberapa laporan menunjukkan perbaikan dalam kondisi kesehatan seperti pencernaan, kulit, dan sistem kekebalan tubuh.

Tantangan dan Kendala

Beberapa tantangan yang diidentifikasi termasuk kurangnya pengetahuan awal tentang tanaman obat di beberapa anggota masyarakat dan keterbatasan

sumber daya untuk pemeliharaan tanaman. Meskipun demikian, keberadaan kelompok

pendukung komunitas membantu mengatasi sebagian besar kendala ini. Meskipun TOGA menawarkan banyak manfaat, implementasinya sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Penelitian oleh Iskandar et al. (2019) menunjukkan bahwa "kurangnya pengetahuan awal tentang tanaman obat, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan budaya dalam penggunaan tanaman obat dapat menjadi kendala dalam penerapan program TOGA". Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program TOGA.



Gambar 1
Sosialisasi dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Madrasah RW 15

Kesimpulan

Penanaman TOGA di Desa Arjasari berhasil dilakukan dengan partisipasi aktif dari warga desa. Tanaman menunjukkan pertumbuhan yang baik di kebun komunal, sementara tanaman di pekarangan rumah mengalami beberapa masalah, seperti serangan hama dan kekurangan nutrisi. Pemanfaatan tanaman TOGA untuk kesehatan sehari-hari mulai meningkat, tetapi beberapa warga masih perlu bimbingan tambahan tentang cara efektif menggunakan tanaman ini. Dalam hal pemeliharaan, kebanyakan warga melakukan perawatan tanaman dengan baik, namun masih ada kebutuhan untuk pelatihan tambahan mengenai pengelolaan hama dan masalah pemeliharaan tanaman. Kesulitan dalam memperoleh bahan perawatan juga menjadi kendala yang perlu diatasi. Penanaman TOGA di Desa Arjasari telah memberikan dampak positif

dalam meningkatkan akses terhadap obat herbal dan memberdayakan masyarakat. Pendekatan partisipatif kolaborasi terbukti efektif dalam melibatkan masyarakat dan meningkatkan keberhasilan program. Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan pengetahuan dan sumber daya perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan program TOGA.

Rekomendasi

Peningkatan Pelatihan: Menyediakan pelatihan lanjutan mengenai teknik budidaya dan pemanfaatan TOGA.

Penyuluhan Berkelanjutan: Mengadakan program penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam pengelolaan TOGA.

Dukungan Sumber Daya: Memperoleh dukungan dari pihak terkait untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pemeliharaan dan pengembangan TOGA.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Winaya Mukti yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Desa Arjasari serta para pelaku UMKM yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Tanpa kerja sama dan antusiasme dari semua pihak, pelaksanaan program ini tidak akan mencapai hasil yang optimal. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi inspirasi dalam menumbuhkembangkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) ini

Daftar Pustaka

- Kumar, S., et al. (2016). "Participatory Approaches in Health Promotion: Theory and Practice." *Journal of Public Health Research*, 5(1), 23-34
- Janizar, S., Priatna, D. K., Roswinna, W., Anisarida, A. A., & Yulianti, M. L. (2023). The Influence of Leadership Style and Work Environment on Motivation and Its Implications on Performance PT. Nuansa Citramandiri. *Greenation International Journal of Tourism and Management*, 1(3), 253-269
- Patton, M.Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.
- Soekarto, S. (2015). *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Kesehatan Masyarakat*. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Utami, S., et al. (2017). "The Impact of Family Medicinal Plants on Health Outcomes: A Community-Based Study." *International Journal of Herbal Medicine*, 5(2), 45-56.

World Health Organization (WHO). (2013). *Traditional Medicine*. [Online] Available at: www.who.int/traditional-complementary-integrative-medicine